

Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2021

Fani¹, Darwin Hartono^{2(*)}

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

¹faniansa99@gmail.com, ²darwinhartono.state@gmail.com

Abstract

Received: 04 April 2025

Revised: 27 Mei 2025

Accepted: 16 Juni 2025

Permasalahan kemiskinan menjadi masalah utama di Indonesia dikarenakan tingginya tingkat penduduk sehingga terjadi tidak merataan kesejahteraan masyarakat, yang memicu ketimpangan ekonomi dan sosial. Kemiskinan merupakan suatu kondisi individu atau kelompok masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan layak. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif pendekatan kuantitatif kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama inflasi dan pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007 hingga 2021. Secara parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan begitu pula dengan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian kedua variabel yaitu inflasi dan pengangguran terbuka memiliki peran dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Keywords: kemiskinan, pengangguran terbuka, inflasi, Daerah Istimewa Yogyakarta.

(*) Corresponding Author:

darwinhartono.state@gmail.com

INTRODUCTION

Kemiskinan adalah fenomena multidimensi yang dapat dilihat dari tiga sudut pandang berikut ini, yaitu pertama dari sudut pandang konvensional yang artinya kemiskinan dilihat dari sudut moneter, dimana jika keadaan suatu individu atau golongan individu berada di bawah batasan berarti dapat disebut miskin, batasan tersebut diukur dari segi pendapatan dan konsumsi. Kedua, dari sudut pandang nutrisi, yang diukur dari pertumbuhan dan perkembangan anak-anak atas adanya keterhambatan, juga bisa dilihat dari pendidikannya. Ketiga, dari sudut pandang kemampuan dasar masyarakat. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang bermula pada ketidakmampuan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan akan berakibat terabaikannya kebutuhan yang lainnya sehingga sulit mencapai kehidupan layak (Budiarti & Hartono, 2023).

Salah satu hal berkaitan dengan kemiskinan adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu kondisi terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus, dan kenaikan barang atau jasa ini juga berdampak kepada barang lainnya yang mengalami kenaikan harga (Ngarifun & Hartono, 2022). Keynes mendefinisikan inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar atau melebihi batas kemampuan ekonomi yang dimiliki, dimana sekelompok orang yang menginginkan bagian lebih banyak dari apa yang tersedia di lingkungan tersebut. Kurangnya barang dari permintaan pasar maka akan berakibat dengan kenaikan harga barang tersebut, dan jika barang kebutuhan sehari-hari yang berdampak mengalami kenaikan maka masyarakat yang ekonominya di bawah akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan mereka. Proses tersebut yang menjadikan inflasi berkaitan dengan kemiskinan. Kestabilan dan rendahnya tingkat inflasi pada suatu negara atau suatu

daerah sangatlah penting bagi kesejahteraan masyarakat yang juga bagi kepentingan pertumbuhan ekonomi negara. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan berdampak dan berakibat negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Selanjutnya kemiskinan dapat juga berkaitan dengan pengangguran terbuka. Pengangguran secara singkat adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak menghasilkan, dengan tidak adanya kemampuan seseorang untuk mendapatkan penghasilan maka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidup yang layak sehingga akan terjebak dalam kemiskinan. Selain itu pula, angka pengangguran tinggi menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi sehingga pendapatan masyarakat pun memicu pertumbuhan angka kemiskinan lebih tinggi. Pengangguran pada indikator ketenagakerjaan (Hartono et al., 2024). Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan atau memulai usaha baru, atau penduduk yang tidak sedang mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Sementara definisi pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan walaupun sudah mencari pekerjaan secara maksimal dikarenakan lapangan kerja yang tersedia tidak cocok dengan latar pendidikannya dan orang yang malas mencari kerja (Hartono et al., 2023).

Menurut Bappenas (2023) kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mampu dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hak-hak dasarnya yang meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan pekerjaan, air, sumber daya alam dan lingkungan serta terpenuhinya rasa aman dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Kemiskinan juga didefinisikan ketidakmampuan mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Badan Pusat Statistik (2023) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang dari segi ekonominya untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, baik makanan maupun bukan makanan. Dasar menghitung dan menentukan kemiskinan adalah dari pengeluaran seseorang atau sekelompok orang tersebut, yang dimana seseorang tersebut dapat dikatakan miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita perbulannya berada dibawah garis kemiskinan.

Menurut Bank Indonesia (2020) inflasi adalah suatu proses keadaan dimana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan dan terjadi secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) inflasi adalah kondisi suatu negara yang perekonomiannya mengalami kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa dalam waktu yang panjang, yang disebabkan karena terjadinya ketidakseimbangan arus uang dan barang. Inflasi dijelaskan sebagai kondisi dimana nilai uang (kertas) mengalami kemerosotan, dimana hal itu terjadi di sebabkan karena peredaran uang (kertas) sangat cepat dan banyak di masyarakat sehingga menyebabkan kenaikan harga barang.

Pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan. Menurut *International Labour Organization (ILO)* pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), atau yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran dapat terjadi karena berbagai faktor dan jenisnya, tetapi pengangguran sendiri berarti ketidakmampuan seseorang untuk memulai usaha ataupun memiliki berkesempatan bekerja yang dilatar belakangi oleh beberapa kondisi yang menjadi penyebabnya.

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2011), penelitian asosiatif adalah

penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Hubungan kausal merupakan hubungan yang sifatnya sebab-akibat, salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen). Penelitian asosiatif menggunakan teknik analisis kuantitatif atau statistik. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Adapun sumber data diperoleh dari data resmi dari instansi terkait, diantaranya berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan diantaranya adalah kemiskinan, tingkat inflasi dan pengangguran terbuka Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007 hingga 2022.

Dengan analisa tersebut, persamaan fungsi liniernya sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi}_{it} + \beta_2 \text{Pengangguran Terbuka}_{it}$$

dimana:

Y_{it} = Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

α = konstanta Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

β_1 = koefisien regresi Inflasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Inflasi it = Inflasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

β_2 = koefisien regresi Pengangguran Terbuka Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengangguran Terbuka it = Pengangguran Terbuka Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam model regresi yang terbentuk telah memenuhi kriteria BLUE sehingga dapat digunakan sebagai estimator terpercaya dan handal dan dapat dinyatakan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal dan juga efisien. Dengan demikian data telah terdistribusi normal, tidak ada gejala multikolinieritas, tidak ada gejala heteroskedastisitas, dan tidak ada gejala autokorelasi.

RESULTS & DISCUSSION

Result

Adapun hasil regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistik	Sig
Konstanta	9,082	9,913	0,000
INF	0,393	3,030	0,010
PNGRN	0,917	3,881	0,002
Adj R Square	0,762		
F-Statistik	23,434		
Sig F-Statistik	0,000		

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan hasil Tabel 1 di atas, dapat dimasukkan kedalam bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$KMSKN = 9,082 + 0,393 \text{ INF} + 0,917 \text{ PNGRN} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat di interpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 9,082 yang bermakna jika tingkat inflasi dan pengangguran dalam keadaan tetap tidak berubah atau sama dengan 0, maka kemiskinan akan bertambah sebesar 9,082 satuan. Adapun pengaruh tingkat inflasi dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan dapat interpretasinya sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien regresi variabel inflasi (X_1) bernilai positif sebesar 0,393. Hal ini berartikan dengan asumsi *ceteris paribus*, jika inflasi (X_1) mengalami kenaikan 1 satuan, maka kemiskinan (Y) akan naik sebesar 0,393 dan begitu sebaliknya.
- b. Nilai koefisien regresi variabel pengangguran (X_2) bernilai positif sebesar 0,917. Hal ini berartikan dengan asumsi *ceteris paribus*, jika pengangguran (X_2) mengalami kenaikan 1 satuan maka kemiskinan (Y) akan naik sebesar 0,917 dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan tabel 1, hasil *adjusted R square* sebesar 0,762 atau 76,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi dan pengangguran mampu mendeterminasi variabel dependen tingkat kemiskinan sebesar 76,2 persen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 23,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil *adjusted R square* menunjukkan bahwa menunjukkan hubungan antara kedua variabel independen dan variabel dependen kuat.

Berdasarkan tabel 1, hasil F hitung sebesar 23,434 lebih besar dari nilai F tabel dengan df (0,05;2;12) sebesar 3,89 dan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007 hingga 2021.

Berdasarkan tabel 1, nilai t hitung variabel inflasi sebesar 3,030 lebih besar daripada t tabel (0,05;12) sebesar 2,178 dengan probabilitas sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Nilai t hitung variabel pengangguran sebesar 3,881 lebih besar daripada t tabel (0,05; 12) sebesar 2,178 dengan probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Discussion

Hasil analisa menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mardiatillah et al., (2021) dan Primandari (2018) yang menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kondisi tersebut bisa terjadi karena dalam teori Keynes yang mengemukakan bahwa inflasi adalah kondisi ketika permintaan lebih tinggi dari ketersediaan uang ataupun barang dan jasa, permintaan yang lebih besar dari ketersediaan inilah yang mengakibatkan harga-harga secara umum meningkat naik. Tingginya tingkat inflasi akan mempersulit masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan akan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat akan menyebabkan kemiskinan makin tinggi. Inflasi yang tinggi pada suatu daerah akan menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang impor, dengan ini

masyarakat lebih tertarik untuk membeli barang impor dan akan kurang bersaingnya barang domestik menyebabkan tingkat produksi barang-barang domestik juga akan berkurang. Sejumlah perusahaan yang mengurangi produksinya juga akan berimbas dengan pengurangan pekerja, yang akan berimbas dengan meningkatnya jumlah pengangguran. Meningkatnya jumlah pengangguran akan berpengaruh buruk karena masyarakat yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan maka akan menambah peluang seseorang terjebak pada kemiskinan, karena tidak adanya pendapatan maka individu akan sulit untuk hidup sejahtera, tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan layak, dan akan sulit keluar dari kondisi kemiskinan.

Hasil analisa menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi berperan dalam meningkatnya kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007 hingga 2021. Hal ini dikarenakan pertumbuhan inflasi di Yogyakarta pada periode pengamatan mempengaruhi harga-harga produk dan jasa dan akan berimbas dengan tingkat pengeluaran masyarakat yang berkurang. Hal tersebut berdampak kepada kegiatan perekonomian yang menurun, dengan menurunnya kegiatan perekonomian maka tingkat kemiskinan di Yogyakarta semakin meningkat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiatillah et al., (2021) dan Primandari (2018) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut bisa terjadi karena inflasi mempengaruhi harga-harga secara umum. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan menjadi meningkat. Dengan meningkatnya harga-harga produk secara umum akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena semakin mahalnya biaya hidup akan mempersulit individu atau masyarakat untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Hal ini juga selaras dengan teori Keynesian (*Demand Pull Theory*) bahwa terjadinya inflasi dikarenakan adanya keinginan masyarakat untuk hidup diluar batas kemampuan ekonominya, dan akan menyebabkan keterbatasan ketersediaan barang dikarenakan permintaan masyarakat terhadap barang-barang melebihi ketersediaan barang tersebut. Kondisi selanjutnya dikarenakan keterbatasan barang-barang akan meningkatkan harga barang tersebut, dan akan selaras dengan penurunan daya beli masyarakat. Dampak buruk inflasi yang tinggi dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat dikarenakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari yang turut akan meningkatkan kemiskinan.

Hasil analisa menunjukkan bahwa variabel pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini selaras dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Primandari (2018), Supraba (2018), Permatasari (2019), Mardiatillah et al., (2021), Prisetian dan Primandhana (2022). Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi tingkat pengangguran maka kemiskinan juga akan mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya, jika tingkat pengangguran turun maka tingkat kemiskinan juga akan menurun. Dalam teori lingkaran setan kemiskinan bahwa kemiskinan dapat menjadi bibit atau cikal bakal dan berlanjut terus menerus melalui interaksi antar beberapa faktor yang terkait. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pengangguran memiliki efek negatif yaitu mengurangi pendapatan masyarakat rendahnya pendapatan masyarakat miskin. Salah satu faktor penyebab mereka tidak dapat mengembangkan usaha mereka dikarenakan tidak memilikinya cukup modal yang pada akhirnya akan terjadi penurunan kesejahteraan masyarakat sehingga terjerumus dalam perangkap kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) didefinisikan sebagai suatu fenomena dimana kemiskinan akan terus terhubung dan saling keterkaitan satu sama lain yang akan sulit dihilangkan, berawal dari ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk bisa hidup layak dan sejahtera karena keterbatasan dana, rendahnya tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan faktor-faktor tersebut saling keterkaitan terhadap kemiskinan. Pengangguran juga dapat menyebabkan kemiskinan dikarenakan masyarakat yang tidak memiliki

pekerjaan akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan layak, karena tidak adanya atau rendahnya pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat menurun. Keterbatasan dana akan mempersulit memperoleh pendidikan dan akan berdampak kepada rendahnya pendidikan di masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan dapat meningkatkan kemiskinan karena masyarakat akan sulit mendapatkan dan meningkatkan pendapatan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan layak karena tidak memiliki pekerjaan.

CONCLUSION

Inflasi dan pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007 hingga 2021. Hal tersebut berarti bahwa keduanya sama-sama memiliki peran dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007 hingga 2021. Hal tersebut terjadi karena inflasi mempengaruhi harga-harga secara umum, dan akan menurunkan daya beli masyarakat karena semakin mahalnya biaya hidup, biaya hidup yang mahal akan mempersulit individu untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak yang akan meningkatkan kemiskinan.

Pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007 hingga 2021. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengangguran dapat menyebabkan pengurangan produktivitas dan pendapatan masyarakat yang kedepannya akan meningkatkan kemiskinan.

Penggunaan teknologi dalam menanggulangi inflasi dinilai cukup efektif di beberapa daerah di Indonesia sehingga dapat memantau kebutuhan bahan pokok yang dapat bergejolak memicu angka inflasi.

Pengembangan wisata budaya dengan teknologi digital di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan keunikan dan kebudayaan yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta maka pengembangan wisata budaya dengan teknologi digital sehingga menciptakan lapangan kerja baru dalam rangka mengurangi kemiskinan.

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2023). Yogyakarta dalam Angka. DIY: Badan Pusat Statistik.
- Budiarti, P., & Hartono, D. (2023). The Effect of Economic Growth and Investment on Poverty West Java Province in 2004-2019. *Literatus: Literature for social impact and cultural studies*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.37010/lit.v5i1.826>
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hartono, D., Tampubolon, E. G., & Irvan, M. (2023). Pengaruh Pembangunan dan Pemberdayaan Gender serta Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2020. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)*, 9(4), 373–382. <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v9i4.17160>
- Hartono, D., Tampubolon, E. G., & Irvan, M. (2024). Peran Upah Minimum dalam Mediasi Hubungan Kausal Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan pada Provinsi Maluku Tahun 2005-2023. 11(2), 51–61. <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v11i2.27698>
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019.

- Ngarifun, & Hartono, D. (2022). Upah dan Harga Konsumen terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi DKI Jakarta pada Tahun 2002-2019. *Sosio E-Kons*, 14(3), 240–245.
https://doi.org/https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/14189
- Permatasari, V. B. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2012-2017
- Primandari, N. R. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan.
- Supraba, S. Y. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2015.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Intro (PDFDrive).pdf. In Bandung Alf (hal. 143).